

UPAYA SESPIM LEMDIKLAT MENINGKATKAN CITRA POSITIF INSTITUSI POLRI MELALUI PROGRAM *ART POLICING*

¹Abimanyu Ardiansyah, ²Mohammad Insan Romadhan, ³Muchamad Rizqi

^{1,2,3}Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

abim1521@gmail.com

Abstract

The police institution is one of the agencies that has an important role in maintaining the security and comfort of the social community. However, in recent times, police institutions have experienced an image crisis due to cases caused by unscrupulous police officers. Also, the police are also very attached to an antagonistic and intimidating image. One of the efforts to improve the positive image of the police institution is by establishing the Art Policing program, which is a policing program that uses an art approach. This is an interesting and unique thing because the program contains aspirations and criticisms of the government through works of art. Thus, this research was conducted with the aim of finding out how the strategy of Sespim Lemdiklat in improving the positive image of the police institution through the art policing program was studied using 5 typologies of impression management theory. The research was conducted using a descriptive qualitative method and the research data was collected through interviews, observations, and documentation studies. The result of the research is that in carrying out art policing, Sespim Lemdiklat tends to apply 3 out of 5 typologies namely ingratiation, exemplification, and self-promotion.

Keywords: *Image, Impression Management, and Public Relations*

Abstrak

Lembaga kepolisian menjadi salah satu instansi yang memiliki peran penting dalam menjaga keamanan dan kenyamanan masyarakat sosial. Namun, beberapa waktu belakangan, lembaga kepolisian mengalami krisis citra akibat kasus-kasus yang disebabkan oleh oknum-oknum Polisi. Pun, Polisi juga sangat lekat dengan citra yang antagonis dan mengintimidasi. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Sespim Lemdiklat dalam meningkatkan citra positif institusi kepolisian adalah dengan membentuk program *Art Policing* yakni program pemolisian yang menggunakan pendekatan seni. Hal tersebut menjadi hal yang menarik dan unik karena program yang dibuat berisikan aspirasi dan kritik-kritik kepada pemerintah melalui karya-karya seni. Sehingga, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana strategi Sespim Lemdiklat dalam meningkatkan citra positif lembaga kepolisian melalui program *art policing* yang dikaji dengan menggunakan 5 tipologi dari teori manajemen kesan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian adalah ditemukan bahwa dalam menjalankan *art policing*, Sespim Lemdiklat cenderung menerapkan 3 dari 5 tipologi yakni *ingratiation*, *exemplification*, dan *self-promotion*.

Kata kunci: Citra, Manajemen Kesan, dan Humas

Pendahuluan

Lembaga kepolisian Negara Indonesia menjadi salah satu lembaga yang bertanggung jawab dalam memelihara keamanan dan kenyamanan masyarakat sosial. Akan tetapi, belakangan di tahun 2023 silam banyak sekali isu negatif di masyarakat yang pelakunya sendiri adalah oknum kepolisian, sehingga hal tersebut turut membuat citra lembaga kepolisian menjadi buruk di mata masyarakat serta banyak masyarakat yang mulai tidak mempercayai lembaga kepolisian sebagai lembaga pemerintahan yang seharusnya mengayomi masyarakat.

Hal ini dapat dilihat ketika menuliskan kata kunci “oknum polisi” di mesin pencarian Google, maka akan muncul sebanyak 35.800 hasil artikel per tanggal 06 Oktober 2023. Dan disebutkan juga pada Databoks Katadata yang diakses pada 17 Oktober 2023, bahwa setidaknya 2 dari sebanyak 1.228 responden, sebanyak 64% responden cukup percaya dengan Polri. Berdasarkan angka tersebut, pada survei tingkat kepercayaan terhadap lembaga penegak hukum yang dilakukan pada Februari 2023, Polri menjadi lembaga penegak hukum dengan tingkat kepercayaan terendah. Pada survey lainnya yang dilakukan oleh IPI (Indikator Politik Indonesia) dikutip dari DataIndonesia.id, dari 1.220 responden disebutkan bahwa pada Juni 2023, tingkat kepercayaan pada Polri meningkat menjadi 76,4%.

Mengingat juga bahwa dalam membangun citra positif sebuah instansi utamanya membutuhkan peran humas atau biasa disebut juga dengan *public relations* (PR). Pada dasarnya seorang humas memiliki peran untuk menciptakan citra yang positif bagi lembaga dan sebagai komunikator lembaga dalam mengkomunikasikan informasi terkait kepada publik, klien, maupun investor (Batoebara & Zebua, 2021).

Adapun juga program-program yang dijalankan oleh Polri dengan maksud dan tujuan untuk membentuk citra positif. Akan tetapi, dalam praktiknya pembentukan citra lembaga kepolisian yang positif tidak hanya dilakukan dan dijalankan oleh institusi Polri saja. lembaga pendidikan kepolisian seperti Sespim Lemdiklat Polri juga memiliki peran dalam terbentuknya citra positif lembaga kepolisian. Sebagai lembaga pendidikan Polri, Sespim Polri juga turut memiliki program yang menjadi salah satu upaya untuk membentuk citra positif lembaga kepolisian RI melalui pendekatan seni dan kultural, yakni program Art Policing.

Sespim Polri menggunakan pendekatan seni dan budaya yang diharapkan melalui *art policing*, polisi tidak lagi menjadi tokoh yang dikenal sebagai pemilik peran antagonis akan tetapi mampu memberikan kesan protagonis yang menjadi bagian dalam kehidupan yang mampu dijadikan sebagai penyejuk hati dan pelipur lara (Dwilaksana, 2020). Kegiatan yang diselenggarakan dalam program *art policing* pun beragam dapat disesuaikan dengan karakteristik daerah masing-masing. Hal ini juga disebutkan oleh (Dwilaksana, 2020), bahwa *art policing* dapat diimplementasikan dengan mengacu pada model *community policing* yang berbasis pada wilayah atau area yang dilakukan pada kelompok-kelompok kategorial atau komunitas atau juga dapat berbasis dari dampak masalah.

Dalam mengkaji penelitian ini, peneliti akan mengkaji program Art Policing yang diselenggarakan oleh Sespim Lemdiklat Polri sebagai upaya pembentukan citra positif institusi Polri pada mata masyarakat dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengetahui secara mendalam. Peneliti ingin menganalisis bagaimana Sespim Lemdiklat Polri berupaya meningkatkan citra positif melalui program *art policing*.

Selain menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti akan menggunakan teori *impression management* atau manajemen kesan yang lebih lanjut akan dikaji berdasarkan 5

tipologi teori manajemen kesan yang diharapkan dapat menjabarkan secara deskriptif terkait bagaimana program dilaksanakan dan bagaimana pencapaian yang telah diraih oleh Sespim Lemdiklat selama program berlangsung. Teori manajemen kesan juga seringkali dikaitkan dengan bagaimana presentasi diri dapat dibentuk pada publik karena teori manajemen kesan menyebutkan bahwa setiap individu akan berupaya untuk menampilkan dan memberikan gambaran terkait konsep dirinya kepada orang lain pada setiap interaksi sosial (Kriyantono, 2017).

Dalam teori manajemen kesan, ada 5 tipologi strategi menurut Edward Jones dalam (Kriyantono, 2017) yang dapat digunakan untuk membentuk sebuah kesan yaitu *Ingratiation*, *Self-Promotion*, *Exemplification*, *Supplication*, dan *Intimidation*.

Metode Penelitian

Dalam mengkaji penelitian ini, penelitian akan dikaji dengan menggunakan metode kualitatif dan menjabarkan riset secara deskriptif melalui data-data berupa kata, kalimat, dan narasi sehingga metode yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji adalah penelitian deskriptif. Karena dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana aktivitas kehumasan dapat diimplementasikan dan dimanfaatkan oleh Sespim Lemdiklat Polri dalam membangun citra positif institusi Polri melalui program *art policing*.

Untuk memperoleh data-data yang valid sebagai penunjang proses penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Kemudian, data akan diuji keabsahan dengan menggunakan triangulasi sumber data, yaitu dengan mengumpulkan data dari informan sebanyak mungkin.

Hasil dan Pembahasan

A. *Ingratiation*

Strategi *ingratiation* dalam manajemen kesan, memfokuskan untuk bisa membentuk persepsi yang menyenangkan pada suatu instansi atau organisasi. Strategi ini sangat relevan dengan program *art policing*. Karena sesuai dengan tujuan adanya *art policing* ini adalah dapat menciptakan kebahagiaan di antara pihak Kepolisian dengan masyarakat melalui pendekatan seni. Dan pada dasarnya, *art policing* ini dimaksudkan agar Polisi dapat melakukan tugasnya tidak hanya menjalankan fungsi penindakan namun juga pencegahan dengan cara meningkatkan kualitas hidup masyarakat agar masyarakat tidak takut terhadap Polisi. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat disini dimaksudkan dengan melindungi produktivitas- produktivitas masyarakat dan mengayomi serta mengajak masyarakat untuk mentaati peraturan yang ada, tentunya melalui pendekatan seni di program *art policing*.

“Sebetulnya art policing ini digunakan, bagaimana uwongke saanane,

saisane, iso kanggo urip lan nguripi, nggawe nggon seng seneng bungah asri lan ngangeni, nah kira-kira gitu.” (Chryshnanda, 2024)

Dimaksudkan bahwa *art policing* juga dapat digunakan untuk bagaimana seorang Polisi bisa memanusiaikan manusia, hidup dan menghidupi serta bisa menciptakan tempat yang menyenangkan dan membuat bahagia untuk Polisi itu sendiri maupun masyarakat. Kemudian, untuk bagaimana strategi *ingratiation* diterapkan dalam pelaksanaan pameran karikatur “Gitu Aja Kok Repot, Politik Mesem Adem Ayem” mulanya pameran ini dibuat pada saat momen-momen menjelang pemilu 2024 yang dimana untuk pra-pemilu sudah berjalan sejak 2023. Bapak Chryshnanda menilai bahwa biasanya pemilu selalu identik dengan pertikaian dan perdebatan antar masyarakat yang cenderung membawa hawa panas pada musim pemilu. Atas dasar fenomena tersebut, melalui pameran karikatur “Gitu Aja Kok Repot, Politik Mesem Adem Ayem”, Bapak Chryshnanda ingin membawa musim pemilu dengan suasana yang lebih menyenangkan.

Art policing ini tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan citra positif Polisi di mata masyarakat luas, namun juga dapat menjadi wadah aspirasi bagi karikaturis Indonesia yang ingin menyajikan karya dan kritiknya pada pemerintah, karena Pameran “Gitu Aja Kok Repot, Politik Mesem Adem Ayem” ini merupakan kegiatan yang juga diselenggarakan sebagai apresiasi untuk para seniman karikaturis yang terlibat. Respon positif pada kegiatan *art policing* ini juga dapat dilihat dari bagaimana salah satu seniman menilai program ini,

“Nah, saya lihat begini art policing ini sangat bagus sekali bahwa kegiatan Polri pada khususnya, itu akan bagus kalau ada kegiatan seni budaya. Nah, salah satunya adalah untuk menyeimbangkan kerja otak kiri dan otak kanan. Nah, otak kiri itu hal-hal yang pasti, ilmu pasti, logika gitu. Nah otak kanan itu kegiatan seni, seni dan artistik gitu ya”
(Gatot, 2024)

Sehingga, dari lingkup eksternal yakni komunitas seniman, apa yang dilakukan Sespim Lemdiklat telah relevan dengan apa yang ingin dituju yakni mengubah persepsi masyarakat pada Polisi yang mulanya antagonis, ternyata justru sosok yang protagonis, asik, dan mampu mengayomi. Implementasi strategi *ingratiation* pada pelaksanaan *art policing* sebagai salah satu program Sespim Lemdiklat Polri dapat dilihat dari pendekatan yang dipilih untuk meningkatkan citra positif dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat yakni melalui seni. Seni sendiri yang pada prakteknya di kehidupan bermasyarakat juga selalu menjadi media hiburan yang menciptakan kebahagiaan, sehingga program *art policing* sangat merepresentasikan tipologi *ingratiation*. Tidak hanya sebagai upaya untuk membentuk citra positif Polisi sebagai individu yang menyenangkan dan protagonis, melalui pameran “Gitu Aja Kok Repot, Politik Mesem Adem Ayem” ini juga menjadi wadah bagi para seniman yang juga dapat membantu peningkatan citra positif Polisi. Sehingga, fokus utama dari program ini

adalah bagaimana dapat terciptanya keselarasan hubungan baik antara Polisi dengan masyarakat sehingga meminimalisir terjadinya bentrok dan konflik, serta ketika ada sebuah konflik juga dapat diselesaikan, dimediasi, dan dimusyawarahkan dengan kepala dingin.

B. Exemplification

Strategi berikutnya selain ingratiation, dalam pelaksanaan program *art policing* strategi *exemplification* menjadi salah satu strategi yang turut diterapkan oleh Sespim Lemdiklat Polri. Sebagai lembaga yang dicitrakan dengan karakter yang antagonis dan mengintimidasi, tentu Sespim Lemdiklat membutuhkan percontohan dan peragaan langsung untuk mengubah stigma itu yakni melalui pelaksanaan program *art policing* yang turut menggandeng seniman-seniman dari komunitas Kampung Semar. Strategi ini juga bisa dilihat dari bagaimana model karya pada karikatur yang dipamerkan di pameran “Gitu Aja Kok Repot, Politik Mesem Adem Ayem”.

Bapak Chryshnanda tidak hanya sebagai seorang penggagas dan konseptor, namun juga seringkali terjun langsung sebagai seniman yang turut menampilkan karya dan juga sebagai sosok yang melakukan penyeleksian seniman untuk diajak bergabung khususnya pada pameran karikatur “Gitu Aja Kok Repot, Politik Mesem Adem Ayem”. Dalam pelaksanaan pameran ini setidaknya ada enam seniman yang turut digandeng yakni, GM Sudarta, Pramono, Gatot Edi, Non O, Sudi Purwono, dan Ito Istianto, serta Anwar Rosyid.

Tidak hanya para seniman yang dijadikan sebagai icon atas *art policing*, namun Pak Hoengeng selaku Kapolri pertama tidak hanya sebagai simbol bagi Kepolisian RI yang dikenang sebagai Polisi yang sangat humanis. Sehingga, apa yang dilakukan oleh Pak Hoengeng itulah yang juga menginspirasi adanya *art policing* sebagai upaya untuk meningkatkan kedekatan polisi dengan masyarakat di sisi lain, Pak Hoengeng juga memiliki kecintaan tersendiri pada seni yang juga representatif dari *art policing* itu sendiri.

C. Self-Promotion

Berikutnya, strategi yang akan sangat dibutuhkan dan pasti digunakan adalah *self-promotion*, mengingat *self-promotion* adalah strategi yang dapat meningkatkan jangkauan informasi terkait program yang dilaksanakan pada masyarakat agar banyak masyarakat yang turut meramaikan dan kontribusi dalam pelaksanaan program. Promosi ini juga dapat dilakukan sebagai upaya branding bagi institusi untuk menunjukkan bahwa Sespim Lemdiklat yang merupakan bagian dari Polri juga memiliki kegiatan yang menyenangkan dan sifatnya menghibur sehingga masyarakat tidak perlu takut dengan Polisi. Dalam pelaksanaannya, setidaknya *art policing* Sespim Lemdiklat memanfaatkan media sosial Instagram untuk membagikan informasinya. Akun Instagram dengan nama pengguna @art_policing ini telah memiliki sebanyak 250 pengikut sejak tahun 2022 akun ini dibuat.

Akun instagram @art_policing tidak memiliki terlalu banyak interaksi bila dibandingkan dengan jumlah pengikut yang ada. Selain dipublikasi melalui instagram @art_policing, pameran “Gitu Aja Kok Repot, Politik Mesem Adem Ayem” ini juga dipublikasi secara kolaborasi dengan akun instagram milik Sespim Lemdiklat. Selain

Instagram, art policing ini juga memiliki akun Youtube yang cukup aktif untuk mempublikasi kegiatan-kegiatan art policing. Namun, untuk pameran “Gitu Aja Kok Repot, Politik Mesem Adem Ayem” masih belum terpublikasi atau tidak menggunakan Youtube sebagai media promosi untuk menggaet audiens agar turut serta dalam kegiatan.

Dalam implementasinya, terlihat bahwa dalam pelaksanaannya *art policing* telah memanfaatkan media sosial Instagram sebagai media promosi. Namun, untuk pemanfaatan media sosial sebagai media promosi masih belum menyeluruh terlihat dari media Youtube yang tidak mempublikasi informasi terkait pameran karikatur “Gitu Aja Kok Repot, Politik Mesem Adem Ayem”. Melihat programnya memiliki potensi yang besar dan juga memiliki keunikan karena jarang sekali Instansi Polri mengadakan program yang berbau kesenian untuk meningkatkan citra positif, sudah semestinya pengelolaan media sosial sebagai media informasi dan promosi bisa dimaksimalkan.

Bila ditinjau dari pelaksanaan yang dikelola langsung oleh pimpinan Sespim Lemdiklat Polri, yang menjadikan aktivitas kehumasan secara digital kurang dimaksimalkan karena belum adanya bidang atau divisi spesifik yang khusus untuk mengelola program *art policing* ini secara keseluruhan. Selain itu, program ini hanya dilaksanakan oleh Sespim Lemdiklat Polri dan tidak bermitra langsung dengan Polri, Polda, Polres, hingga Polsek, sehingga promosi yang dijalankan juga kurang maksimal dan masih banyak masyarakat yang tidak mengerti bila ada pelaksanaan pameran karikatur “Gitu Aja Kok Repot, Politik Mesem Adem Ayem” di kota-kota terkait.

D. Supplication

Strategi supplication merujuk pada bagaimana seorang individu atau sebuah instansi dapat memanfaatkan keterbatasan dan menampilkan kelemahan untuk mendapatkan impresi dan simpati dari khalayak. Tentu hal ini bertolak belakang dengan citra Polri yang kerap digambarkan dengan pihak yang kuat dan tegas. 54 Sehingga, dalam pelaksanaan program *art policing* ini, Sespim Lemdiklat Polri tidak memanfaatkan strategi *supplication* untuk meningkatkan citra positif Polri.

E. Intimidation

Berikutnya menjadi strategi yang terakhir adalah strategi *intimidation*, strategi ini kerap dikaitkan dengan kekuatan dan kekuasaan untuk dapat mengendalikan situasi. Strategi ini justru bertolak belakang dengan tujuan yang ingin dicapai melalui program *art policing*. Program *art policing* hadir dengan tujuan ingin merubah stigma masyarakat pada Polri yang diidentikkan dengan sosok yang mengintimidasi dan antagonis. Program art policing ingin mengubah stigma Polri di masyarakat menjadi sosok yang protagonis, menyenangkan, dan dapat mengayomi masyarakat dengan baik. Sehingga, dalam hal pelaksanaan program *art policing*, Sespim Lemdiklat Polri tidak menggunakan strategi *intimidation*.

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara langsung bersama Kepala Sespim Lemdiklat Polri yakni Bapak Chryshnanda, didapatkan bahwa yang berperan sebagai perencana dan pelaksana disini adalah dari Bapak Chryshnanda sendiri bersama dengan komunitas Kampung Semar, yakni komunitas seniman yang digandeng langsung oleh Bapak Chryshnanda. Dalam melaksanakan kegiatan pameran karikatur “Gitu Aja Kok Repot, Politik Mesem Adem Ayem”, Bapak Chryshnanda menggandeng dengan total 6 seniman untuk karya karikturnya disajikan dalam pameran. Adapun pameran “Gitu Aja Kok Repot, Politik Mesem Adem Ayem” disini juga dimaksudkan untuk menciptakan suasana pekan pra-pemilu yang dingin tanpa adanya konflik karena pada pekan-pekan menjelang pemilu, seringkali terjadi konflik karena perbedaan pilihan dan pendapat.

Sehingga, dalam hal ini menyangkut tujuan dan maksud dari program art policing sendiri menjadi salah satu upaya kehumasan yang relevan dengan salah satu tipologi manajemen kesan yakni ingratiation yang berfokus untuk membentuk kesan atau citra positif pada khalayak melalui kegiatan-kegiatan positif yang mampu menciptakan kesan menyenangkan. Berikutnya, selain ingratiation dalam pelaksanaan art policing juga secara tidak langsung diterapkan tipologi exemplification yakni dengan menggandeng seniman dari komunitas Kampung Semar untuk turut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan. Dan yang terakhir, tipologi manajemen kesan yang diterapkan adalah self-promotion yakni melakukan promosi melalui media sosial Instagram dengan nama pengguna @art_policing.

B. Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian kepada Sespim Lemdiklat Polri dan peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk Sespim Lemdiklat Polri Art policing

Sespim Lemdiklat Polri dalam melaksanakan membentuk program Art Policing yakni program pemolisian yang melalui pendekatan seni. Utamanya bisa membentuk tim khusus untuk menjalankan program art policing ini sehingga bisa menjadi event tahunan yang besar. Dari segi promosi melalui media online, akun Instagram art policing dapat dikelola dengan lebih maksimal dan memanfaatkan seluruh platform media untuk melakukan promosi. Selain itu, Sespim Lemdiklat Polri juga dapat menjalin Kerjasama dengan para public figure atau dapat disebut sebagai endorsement.

2. Saran untuk peneliti selanjutnya

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, tentunya masih ada banyak kekurangan dalam proses dan pengkajiannya. Sehingga, untuk peneliti berikutnya yang akan meneliti terkait art policing sebagai program yang dapat digunakan sebagai upaya peningkatan citra positif Polri dapat mengkaji lebih mendalam terutama terkait bagaimana kebaruan-kebaruan dari program yang dilaksanakan.

Daftar Pustaka

- Amaliah, A., & Hermansyah. (2022). Implementasi Community Relations Dalam Program Intervensi Berbasis Masyarakat (Ibm) Pasca Pandemi Covid-19 . *Dinamika Governance Jurnal Administrasi Negara*, 02(02), 253–264.
- Balqis, Y., Purnomo, A., & Sadono, T. P. (2022a). Strategi Komunikasi Humas Polda Jatim Dalam Meningkatkan Citra Lembaga Kepolisian. In *Relasi: Jurnal Penelitian Komunikasi* (Vol. 02, Issue 04).
- Balqis, Y., Purnomo, A., & Sadono, T. P. (2022b). Strategi Komunikasi Humas Polda Jatim Dalam Meningkatkan Citra Lembaga Kepolisian. In *Relasi: Jurnal Penelitian Komunikasi* (Vol. 02, Issue 04).
- Batoebara, M. U., & Zebua, D. (2021). *Peran Public Relations Dalam Meningkatkan Citra Positif Hotel Santika Premiere Dyandra Medan*. <https://www.mysantika.com>
- Cutlip, S. M. (2016). *Effective Public Relations Edisi Kesembilan*. Prenadamedia Group.
- Dwilaksana, C. (2020). *Art Policing: Pemolisian Dengan Pendekatan Seni Budaya* (Y. Liestiono, Ed.). Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.
- Febriyanti, V., Tripalupi, M. F., & Romadhan, M. I. (2023). *Strategi Humas Dalam Upaya Branding Patriotisme Kampus Merah Putih Untag Surabaya*.
- Fitrianingsih, B., & Kholik, A. (2021). 6558 (Cetak) Proses Humas Diskominfo Tangerang Selatan Dalam Membangun Citra Positif Melalui Instagram (Bunga Fitrianingsih, Abdul Kholik) Proses Humas Diskominfo Tangerang Selatan Dalam Membangun Citra Positif Melalui Instagram. In *Aguna: Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 2, Issue 2). <https://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/aguna>
- Haningtyas, A. (2018a). *Peran Public Relations Dalam Meningkatkan Citra Hotel Sahid Melalui Event Yoga*.
- Haningtyas, A. (2018b). *Peran Public Relations Dalam Meningkatkan Citra Hotel Sahid Melalui Event Yoga*.
- Hoirun Nisak, S., Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran, M., & Ekonomi, F. (N.D.). *Peran Humas Dalam Meningkatkan Citra Positif Lembaga Kepolisian Di Polda Diy The Role Of Public Relations To Improve Positive Image Of Police Institution In Polda Diy*. <http://jogja.tribunnews.com/2018/01/11/sepan>
- Kriyantono, R. (2017). *Teori-Teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal Aplikasi Penelitian Dan Praktik*. Kencana.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenadamedia Group.
- Lusiana, E. (2023). *Strategi Humas Polres Karanganyar Dalam Mempertahankan Citra Positif Di Bidang Pelayanan Masyarakat Skripsi*.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (A. A. Effendy, Ed.). Cipta Media Nusantara (Cmn).
- Romadhan, M. I., & Pradana, B. C. S. A. (2021). Manajemen Kesan Pelaku Budaya Musik Saronen Dalam Mempertahankan Eksistensi Di Masa Pandemi. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2). <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i2.5835>
- Ruslan, R. (2013). *Metode Penelitian Public Realitions Dan Komunikasi*. Rajawali Pers.
- Zubair, F. (2020). Pemahaman Komunitas Terhadap Program Community Relations Di Palimanan Dan Citeureup. *Profesi Humas*, 5(1), 98–120.